

KEBENARAN ILMIAH: LEPAS DARI DOGMA HINGGA *POST TRUTH*

TUGAS MATA KULIAH

FILSAFAT ILMU DAN METODOLOGI PENELITIAN

Dosen: Prof. Dr. Ir. Budisantoso Wirjodirdjo, M. Eng.



Agus Sugiyono

NRP. 7010212001

PROGRAM DOKTOR TEKNIK INDUSTRI

INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER

2022

1. Pendahuluan

Kebenaran ilmiah adalah sesuatu yang sesuai dengan fakta atau selaras dengan situasi aktual. Kebenaran dapat diperoleh berdasarkan pengalaman empiris atau melalui pemikiran yang rasional. Pemikiran yang satu merupakan anti tesis dari tesis pemikiran yang lain, kemudian muncul pemikiran lain yang membentuk suatu sintesis dan begitu seterusnya. Perkembangan pemikiran secara terus-menerus akan membentuk ilmu pengetahuan yang akan terus mengalami perbaikan dari pemikiran yang terdahulu secara berkelanjutan.

Dalam kehidupan sehari-hari, kebenaran ilmiah sering kali sulit diterima terutama bila berhadapan dengan dogma kepercayaan agama. Sejarah telah membuktikan, kebenaran ilmiah mendapat tantangan dari dogma kepercayaan agama. Nicolaus Copernicus pada tahun 1543 mengemukakan teori heliosentris yaitu matahari menjadi pusat pergerakan alam semesta. Kebenaran ini ditentang pihak gereja yang pada waktu itu masih berpendapat bahwa bumi merupakan pusat alam semesta. Copernicus dianggap sebagai orang bodoh yang ingin memutarbalikkan ilmu astronomi.

Pada saat ini, kebenaran ilmiah juga berhadapan dengan era *post truth* yang tidak lagi menganggap penting kebenaran obyektif faktual (*factual objective truth*). *Post truth* ini terkait dengan informasi di media sosial yang makin masif. Komunikasi antara pemerintah dengan warga masyarakat dapat memunculkan berita palsu/*fake*, rumor, *hoax*, kebohongan politik termasuk juga ujaran kebencian (Ar-Razy and Zakaria, 2021). Terkait dengan hal tersebut, ada dua video di YouTube yang relevan untuk pembahasan kebenaran ilmiah ini. Pertama, film *Peekay* yang disutradari oleh Rajkumar Hirani dan dinobatkan sebagai film Bollywood terlaris pada tahun 2014 (Trapsilo, 2016). Kedua laporan investigasi dari Bellingcat yang berjudul "Finding truth in a post-truth world by Elliot Higgins" (TEDx Talks, 2016).

2. Sinopsis Video

2.1. Peekay

Film ini menceritakan tentang seorang alien humanoid (Aamir Khan) yang mendarat di Bumi untuk misi penelitian di Rajasthan. Alien ini nantinya dijuluki Peekay yang artinya mabuk. Peekay datang ke bumi untuk melakukan sebuah penelitian di bumi yang mirip dengan planet tempat tinggal aslinya. Peekay yang pertama kali datang ke bumi tidak mengenakan pakaian dan hanya menggunakan sebuah kalung liontin di lehernya. Kalung

tersebut berguna sebagai pemancar untuk menghubungi kapal luar angkasa. Peekay kemudian terdampar ketika pemancar yang tergantung di lehernya dicuri.

Alur cerita kemudian berpindah ke Bruges, Belgia yang menceritakan seorang wanita bernama Jaggu jatuh cinta dengan seorang pria bernama Sarfaraz. Mereka merasa cocok karena keduanya menyukai puisi. Jaggu meminta ijin kepada orang tuanya untuk menikah dengan Sarfaraz. Ayah Jaggu tidak menyukai hubungan mereka karena Sarfaraz adalah seorang Muslim dari Pakistan, sedangkan keluarga Jaggu adalah penganut taat salah satu agama di India. Ayah Jaggu kemudian berkonsultasi dengan Tapasvi (pemimpin agama) yang memprediksi bahwa Sarfaraz akan mengkhianati Jaggu. Pada saat menghadiri resepsi pernikahan di suatu kapel, Jaggu menantikan kedatangan Sarfaraz dan terjadi kesalahpahaman. Jaggu menerima titipan surat dari anak yang tidak dikenal yang seolah-olah merupakan surat dari Sarfaraz yang menyatakan bahwa tidak bisa melanjutkan hubungan karena faktor keluarga. Jaggu tidak mengklarifikasi surat tersebut ke Sarfaraz dan akhirnya patah hati kemudian pulang ke negara asalnya India.

Sementara itu, Peekay melakukan perjalanan di berbagai wilayah di Delhi untuk mencari kalung liontin yang dicuri. Tingkah laku Peekay yang aneh inilah yang kemudian menjadikan alien itu mendapat julukan orang mabuk (mabuk dalam bahasa Hindi adalah pee-kay). Delhi ternyata menjadi kota yang sangat besar dan membingungkan bagi Peekay. Pada awalnya Peekay kebingungan, namun ia akhirnya dapat beradaptasi dengan manusia lainnya. Peekay belajar dan menyesuaikan diri dengan kebiasaan manusia. Peekay mengenakan pakaian dan menggunakan uang yang dicuri dari pasangan yang sedang bercinta di mobil bergoyang. Peekay mencoba untuk belajar untuk berkomunikasi dengan meraih tangan penduduk dan menyerap kenangan mereka melalui sentuhan, tetapi Peekay malah dianggap sebagai orang yang cabul.

Bhairon seorang saudagar kaya membawa menabrak Peekay dengan mobilnya dan membuat Peekay tidak sadarkan diri. Bhairon membawanya ke dokter dan Peekay dinyatakan menderita amnesia. Bhairon menganggap amnesia Peekay akibat dari tabrakan dengan kendaraannya dan bermaksud pergi meninggalkan Peekay. Kemudian, Bhairon berubah pikiran dan mengambil Peekay menjadi anggota kelompoknya dan bahkan menjadi temannya. Peekay pernah dibawa Bhairon ke rumah bordil dan dengan memegang tangan seorang tuna susila akhirnya Peekay bisa belajar bahasa Bhojpuri. Banyak orang mengatakan kepadanya bahwa hanya Tuhan yang dapat membantu dia menemukan kalung liontinnya.

Peekay mencoba untuk menemukan Tuhan, tetapi bingung dengan berbagai agama dan tradisi masyarakat yang ada di India.

Jaggu yang menjadi reporter televisi di Delhi pada suatu saat bertemu dengan Peekay yang tingkah lakunya aneh menurut Jaggu. Peekay akhirnya berteman dengan Jaggu dan sering bertemu dengan pemimpin agama Tapasvi. Peekay kemudian tahu bahwa kalung liontin berada di tempat Tapasvi memimpin upacara keagamaan. Tapasvi mengklaim bahwa kalung liontin tersebut merupakan benda dari Tuhan yang diperoleh dari Himalaya. Peekay meminta Tapasvi mengembalikan kalungnyannya namun ditolak oleh Tapasvi. Setelah mendengar cerita Peekay, Jaggu membuat rencana untuk mengekspos Tapasvi dan didesak untuk mengembalikan kalung liontin tersebut.

Tapasvi sebagai pemimpin agama sering mengemukakan kebenaran yang subyektif dan tidak sesuai dengan fakta yang diyakini Jaggu dan Peekay. Peekay menyimpulkan bahwa Tapasvi "memanggil ke nomor yang salah" kepada Tuhan dan hasilnya adalah menyebarkan kesalahpahaman ritual. Jaggu kemudian mendorong ribuan orang untuk mengirimkan video dari pengalaman mereka sendiri yang dapat diartikan sebagai "memanggil ke nomor yang salah". Dari kontak Peekay dengan Bhairon, Bhairon mengatakan bahwa akan datang ke Delhi untuk membantu Peekay pada hari berikutnya, namun Bhairon meninggal dalam ledakan bom. Teroris telah menanam bom untuk melindungi iman mereka sebagai pembalasan atas protes Peekay. Akhirnya, Tapasvi dipaksa untuk datang ke studio dan menghadapi Peekay pada acara *live*. Tapasvi menyatakan bahwa memiliki hubungan langsung dengan Tuhan dan sudah membuat prediksi akan pengkhianatan Sarfaraz. Namun, Peekay yang sebelumnya telah menyerap kenangan dari Jaggu, menyatakan bahwa Sarfaraz tidak menulis surat yang diterima Jaggu pada saat Jaggu berada di kapel, Bruges. Jaggu melakukan kontak Kedutaan Besar Pakistan di Belgia tempat Sarfaraz bekerja paruh waktu. Dari staf kedutaan diperoleh keterangan bahwa Sarfaraz masih mencintai Jaggu dan menyebut bahwa setiap hari menanyakan apakah Jaggu telah menghubunginya. Jaggu dan Sarfaraz akhirnya bisa berkumpul kembali dan Tapasvi terungkap telah melakukan penipuan. Tapasvi akhirnya dipaksa untuk mengembalikan kalung liontin Peekay, sehingga Peekay dapat kembali ke planet asalnya.

Dalam perjalanan ke pesawat, Peekay sebetulnya jatuh cinta dengan Jaggu tetapi menahan diri untuk mengatakannya. Peekay malah mencatat rekaman suara bersama Jaggu dan mengisi koper dengan baterai sehingga ia bisa mendengarkan kaset di planet asalnya

nanti kalau sudah kembali. Ketika akan berangkat pulang, Peekay berbohong kepada Jaggu mengenai isi dari kaset, meskipun Jaggu tahu kebenarannya. Satu tahun kemudian, Peekay kembali ke Bumi pada misi penelitian baru dengan beberapa alien lainnya.

2.2. Truth in a Post-Truth World

Bellingcat adalah kelompok jurnalisme investigasi yang berkantor pusat di Belanda dan mengkhususkan diri dalam investigasi fakta berdasarkan sumber intelijen yang terbuka untuk publik serta dari jurnalis investigasi warga (*open source*). Laporan dalam video ini merangkum investigasi pesawat Malaysia Airlines MH17 yang jatuh pada 17 Juli 2014 di Ukraina. Bellingcat menyatakan bahwa penyebab dari jatuhnya pesawat tersebut adalah terkena rudal Buk (Bellingcat, 2015).

Setelah jatuhnya pesawat MH17 tersebut, sejumlah foto dan video dibagikan secara *online* yang menunjukkan bahwa ada pergerakan peluncur rudal Buk di wilayah yang dikuasai separatis. Berdasarkan informasi tersebut dapat dikonfirmasi lokasi tempat foto atau video direkam dan menemukan informasi tambahan yang lebih lanjut tentang waktu dan keberadaan tempat peluncur rudal Buk pada 17 Juli 2014 tersebut. Paris Match mengklaim bahwa foto tersebut diambil sekitar pukul 11:00 pada tanggal 17 Juli 2014 dan postingan media sosial menunjukkan bahwa rudal Buk berada di Donetsk setelah pukul 09:40. Analisis bayangan SunCalc oleh blog Ukraine@War menunjukkan bahwa waktu pengambilan foto adalah sekitar pukul 10 pagi hingga 10:15 pagi. Penampakan rudal Buk berikutnya dilaporkan dari kota Zuhres, di sebelah timur Donetsk. Sebuah posting media sosial menyertakan juga video rudal Buk yang diangkut oleh kendaraan bermuatan rendah yang cocok dengan foto yang dipublikasi oleh Paris Match di Donetsk. Postingan itu juga menyatakan waktu saat direkam dan koordinat keberadaan rudal Buk.

Setelah tengah hari, postingan di media sosial menunjukkan peluncur rudal Buk yang diangkut melalui kota Torez, sebelah timur Zuhres. Foto peluncur rudal yang diangkut sama seperti yang terlihat pada foto sebelumnya. Beberapa jam kemudian geolokasi foto ini dikonfirmasi oleh media ARD TV, Correctiv, dan 60 Minutes Australia. Seperti foto-foto di Donetsk, jaring kamuflase terlihat menutupi rudal Buk. Berdasarkan foto tersebut dimungkinkan juga untuk memperkirakan waktu pengambilan foto berdasarkan posisi bayangan, yang menunjukkan bahwa saat itu sekitar pukul 12:30. Wartawan dari Guardian (Inggris) dan BuzzFeed mengunjungi situs tersebut beberapa hari setelah 17 Juli dan

mengkonfirmasi kerangka waktu ini dengan penduduk setempat yang telah menyaksikan peluncur rudal Buk yang melakukan perjalanan melalui kota setelah tengah hari. Penampakan berikutnya dari peluncur rudal Buk terjadi di kota Snizhne, sebelah timur Torez, setelah pukul 13. Peluncur rudal Buk muncul dalam satu foto dan satu video yang dibagikan secara *online*, yang menunjukkan bahwa itu diturunkan dari kendaraan bermuatan rendah yang berjalan dengan kekuatannya sendiri. Sebelum MH17 ditembak jatuh, sebuah laporan dari jurnalis AP diterbitkan di Snizhne yang menyatakan telah melihat peluncur rudal Buk di kota setelah tengah hari. Video dari Snizhne adalah penampakan terakhir yang diketahui publik dari peluncur rudal Buk pada 17 Juli. Video tersebut menunjukkan peluncur rudal Buk menuju arah selatan ke luar kota menuju area pertanian yang luas dengan pemukiman kecil yang tersebar. Dari daerah inilah peluncur rudal Buk diyakini telah menembakkan MH17 beberapa jam kemudian.

Beberapa jam setelah MH17 ditembak jatuh, sebuah foto dibagikan di Twitter yang menunjukkan jejak asap dari peluncuran rudal yang menembak jatuh MH17. Kantor berita Belanda RTL melakukan wawancara dengan fotografer jejak asap putih pada Desember 2014. Dua organisasi penelitian, Fox-IT dan NIDF, juga melakukan verifikasi keaslian foto-foto itu. Sedangkan dua organisasi lainnya, NEO dan TU Delft, memeriksa jejak asap putih dan melakukan geolokasi foto-foto tersebut. Bellingcat dan yang lainnya juga melakukan geolokasi foto-foto tersebut serta menentukan arah yang tepat dari asap itu berasal.

Pada 20 Juli 2014, kantor berita sosial Storyful membagikan peta citra satelit yang diambil pada hari jatuhnya pesawat MH17. Peta menunjukkan wilayah di selatan Snizhne, termasuk jalan yang dilalui peluncur rudal Buk menuju selatan pada tiga hari sebelumnya dan ladang di ujung jalan itu. Jejak di wilayah tersebut dicatat oleh sejumlah orang yang mengunjungi daerah tersebut, termasuk Roland Oliphant, reporter dari Daily Telegraph, dan Christopher Miller dari Mashable. Oliphant dan Miller menemukan tempat dengan sudut yang dibakar di wilayah yang luas. Mereka mengambil sejumlah foto, yang kemudian digunakan oleh blog Ukraine@War untuk menemukan lokasi yang tepat. Geolokasi ini telah dikonfirmasi Bellingcat dan juga oleh Oliphant yang menunjuk ke sebuah lapangan, tepat di selatan jejak tersebut terlihat pada peta citra satelit pada tanggal 20 Juli 2014. Citra satelit Digital Globe di area tersebut juga menunjukkan bahwa area yang terbakar tidak ada sehari sebelumnya, pada 16 Juli 2014. Pada 22 Juli 2014, intelijen Amerika Serikat menerbitkan peta satelit hitam putih yang dikonfirmasi sebagai jalur rudal Buk yang menjatuhkan MH17.

Meskipun kualitas citra AS kurang bagus, namun dapat mengidentifikasi tempat peluncuran lokasi peluncuran rudal.

Pada 18 Juli, Kementerian Dalam Negeri Ukraina menerbitkan sebuah video yang direkam di kota Luhansk yang dikuasai separatis, dekat perbatasan Rusia dengan Ukraina. Pemerintah Ukraina menunjukkan peluncur rudal Buk menuju perbatasan Rusia pada pagi hari tanggal 18 Juli membawa hanya tiga rudal bukan empat rudal seperti biasa. Pemerintah juga menerbitkan koordinat tempat video itu direkam dan sudah dikonfirmasi geolokasinya oleh media yang mengunjungi situs tersebut, termasuk 60 Minutes Australia dan Correctiv.

Selama peninjauan foto dan video yang dibagikan secara *online* tentang peluncur rudal Buk di Ukraina dan Rusia, Paris Match menemukan bahwa salah satu peluncur rudal Buk yang terlihat di Rusia pada akhir Juni memiliki fitur yang cocok dengan yang terlihat di dua foto peluncur rudal Buk di Donetsk. Peluncur rudal Buk yang terlihat di Rusia dijuluki "3x2" karena nomor yang tidak jelas di sisi kendaraan (seperti halnya dengan nomor ID banyak kendaraan yang diangkut dari Rusia ke Ukraina). Bagian nomor peluncur rudal Buk yang tersisa yang difoto oleh Paris Match serta tanda pemuatan dan cat putih pada sisi karet di bawah angka-berada di posisi yang persis sama. Perbandingan lain juga dibuat antara peluncur rudal Buk di Donetsk dan foto lain dari peluncur rudal Buk dari Rusia dan Ukraina. Tidak ada foto peluncur rudal Buk lainnya yang mendekati pencocokan dengan 3x2, dan oleh karena itu disimpulkan bahwa ada kemungkinan yang sangat tinggi bahwa 3x2 yang difoto dan difilmkan di Rusia, adalah Buk yang sama dengan di Ukraina pada 17 Juli 2014.

Pada 21 Juli 2014, Kementerian Pertahanan Rusia memberikan konferensi pers selama satu jam yang mempresentasikan bukti tentang siapa yang mungkin bertanggung jawab atas serangan rudal tersebut. Ada empat klaim utama dalam konferensi pers ini:

- Video yang diterbitkan oleh Kementerian Dalam Negeri Ukraina menunjukkan peluncur rudal Buk di Luhansk yang dikuasai separatis sebenarnya difilmkan di wilayah yang dikuasai pemerintah di kota lain.
- MH17 secara signifikan mengubah arah sesaat sebelum ditembak jatuh.
- Citra radar menunjukkan bahwa ada sebuah pesawat yang mendekati pesawat MH17 tidak lama setelah ditembak jatuh.
- Citra satelit menunjukkan peluncur rudal Buk Ukraina dikerahkan di luar pangkalan pada 17 Juli di Ukraina Timur.

Sejak konferensi pers 21 Juli tersebut, telah dimungkinkan untuk menetapkan bahwa keempat klaim itu salah dan dalam beberapa kasus, melibatkan Kementerian Pertahanan Rusia yang memberikan bukti palsu untuk mendukung klaim Pemerintah Rusia.

Bellingcat berkesimpulan bahwa pada tanggal 17 Juli 2014 sebuah peluncur rudal Buk yang berasal dari Brigade ke-53 dekat Kursk, Rusia melakukan perjalanan dari Donetsk ke Snizhne. Rudal itu kemudian diturunkan dan melaju dengan kekuatannya sendiri ke sebuah lapangan di selatan Snizhne dan pada sekitar pukul 16:20 rudal diluncurkan ke udara yang menghantam pesawat Malaysia Airlines MH17 pada saat terbang di atas Ukraina. Pada pagi harinya, pada tanggal 18 Juli 2014, peluncur rudal Buk dipindahkan dari Luhansk, Ukraina, melintasi perbatasan ke Rusia. Skenario alternatif yang disajikan oleh Kementerian Pertahanan Rusia merupakan informasi yang sangat tidak akurat dan menunjukkan upaya yang menyesatkan dengan sengaja menggunakan bukti palsu.

3. Pembahasan

3.1. Kebenaran Ilmiah

Sutradara film Peekay memberikan pandangan tentang ketuhanan yang diungkapkan secara satir. Sosok alien Peekay yang mempertanyakan praktek seremoni agama tertentu menuai banyak kecaman masyarakat. Hal ini sempat menimbulkan pro-kontra masyarakat di India dan beberapa negara di Asia Tenggara. Di Indonesia film ini juga hanya boleh ditayangkan secara terbatas di kota-kota besar seperti Jakarta, Medan, Surabaya, dan Makassar pada waktu itu. Sebagian kalangan menganggap tidak ada toleransi bagi adegan “pelecehan” yang menampilkan seremoni agama tertentu. Film ini dianggap menghina budaya dan praktek keagamaan.

Secara keilmuan, kebenaran yang ditampilkan dalam film Peekay sering kali terkait dengan kebenaran yang bersifat dogma berdasarkan pandangan agama dari masyarakat tertentu. Dalam beragama kebenaran bersifat mutlak dan merupakan dogma tanpa syarat yang dilandasi dengan iman kepada sang pencipta. Sering kali masyarakat penganut agama sulit sekali untuk menerima kebenaran bukan dalam hubungan dengan dogma ini. Banyak kebenaran ilmiah yang sering dipertentangkan dengan dogma tertentu yang harus diterima dan dipercaya tanpa mendalami kasusnya. Dogma semacam itu sering diidentikkan dengan sesuatu yang tertutup, dipercaya serta diyakini tanpa perlu dinalar secara ilmiah. Kebenaran

ilmiah sering dipandang negatif dalam pandangan sebagian penganut agama yang belum memahaminya.

Chisholm (1992) dan Akromullah (2018) mengulas secara rinci kebenaran ilmiah dari sudut pandang sejarah dan filsafat ilmu. Sejarah telah mencatat bahwa kebenaran ilmiah bukan sesuatu yang dianggap mutlak, kebenaran yang ada saat ini belum tentu dianggap benar di masa mendatang. Pencarian dan penemuan kebenaran ilmiah diperlukan sikap keterbukaan, kerendahan hati, serta keinginan untuk mengadakan dialog keilmuan secara cerdas dan berkesinambungan. Kebenaran ilmiah harus memenuhi syarat tertentu, diantaranya adalah objektivitas, metodologis, universal, dan sistematis.

Revolusi industri pada abad ke 19 telah memunculkan paham liberalisme dan sosialisme dan menurunnya minat masyarakat terhadap agama di Eropa. Pada waktu itu pemikiran tentang ilmu pengetahuan dan filsafat sangat berkembang pesat hingga abad ke 20. Filsafat pada masa itu sering disebut zaman kontemporer dan aliran yang membahas kebenaran ilmiah dikelompokkan menjadi pragmatisme, fenomenologi, eksistensialisme, dan strukturalisme. Pragmatisme mengajarkan bahwa kebenaran dapat membuktikan dirinya sebagai benar dengan perantaraan akibat-akibatnya yang bermanfaat secara praktis. Fenomenologi merupakan sebuah aliran dalam sejarah filsafat kontemporer yang menggunakan intuisi sebagai sarana untuk mencapai pengetahuan. Eksistensialisme memandang segala gejala dengan berpangkal kepada eksistensi, yakni cara manusia berada di dunia berbeda dengan cara berada benda-benda. Sedangkan strukturalisme pemikirannya dari para sarjana dengan berbagai bidang keilmuan yang memiliki perhatian jauh sebagai implikasi dari pemikirannya.

Peradaban umat manusia dapat berkembang pesat melalui ilmu pengetahuan sebagai manifestasi dari kebenaran ilmiah. Berkat ilmu pengetahuan, standar hidup masyarakat dapat meningkat secara drastis. Namun pemanfaatan ilmu pengetahuan dapat dipandang sebagai pedang yang bermata dua, dapat untuk meningkatkan kesejahteraan atau dapat memusnahkan sesama manusia. Pengembangan ilmu pengetahuan pada hakikatnya mempelajari alam sebagaimana adanya namun dengan tetap mempertanyakan hal-hal yang bersifat seharusnya untuk meningkatkan kesejahteraan manusia. Sehingga pada akhirnya moralitas dari masyarakat memegang peranan penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan tersebut.

3.2. Kebenaran *Post-Truth*

Pada kasus jatuhnya pesawat Malaysia Airlines MH17 ada dis-informasi masif yang disebarkan oleh Pemerintah Rusia melalui media masa. Masyarakat bisa salah dalam memahami kebenaran dari penyebab jatuhnya pesawat tersebut. Namun dengan makin terbukanya sistem informasi, berbagai jurnalis independen seperti Bellingcat dapat menelusuri kebenaran berdasarkan informasi yang tersedia secara *open source*.

Perkembangan pemikiran manusia dan ilmu pengetahuan tidak pernah berakhir. Kebenaran ilmiah dalam pandangan saat ini, dapat dianggap berbeda dengan kebenaran pada masa sebelumnya. Ar Razy dan Zakaria (2021) melihat bahwa perkembangan teknologi serta arus informasi dan komunikasi telah mempengaruhi perspektif masyarakat mengenai kebenaran. Saat ini telah berkembang fenomena yang disebut *post truth* atau pasca kebenaran. Perkembangan kebenaran menuju *post truth* juga bukan sesuatu yang instan tetapi melalui sebuah proses evolusi yang cukup lama. Media sosial membuat penyebaran informasi dan komunikasi bergeliat setiap harinya. Keberadaan internet dan *platform* media sosial yang beragam membuat penyebaran berita palsu semakin masif.

Perkembangan *post truth* diawali dengan kemudahan yang didapat masyarakat dalam berkomunikasi melalui media sosial. Informasi yang berkembang sangat cepat serta tanpa verifikasi kebenarannya dan ditambah dengan tingkat pendidikan masyarakat yang masih kurang akan mudah memunculkan dis-informasi. Hal inilah yang kemudian akan memicu munculnya *hoax*. Pola kehidupan masyarakat saat ini seringkali memunculkan emosi dan keyakinan yang mengalahkan berbagai argument yang berbasis data. Perbedaan antara kebenaran dan kebohongan menjadi semakin kabur serta gagasan mengenai kebenaran yang hakiki nampak telah menghilang dalam kehidupan masyarakat seperti itu (Casentino, 2020).

Fakta atau bukti dalam sebuah argumentasi yang menuju kebenaran hakiki teralihkan oleh emosi dan kepercayaan pribadi. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat sebetulnya tidak cukup rasional dalam menerima informasi yang beragam. Oleh karena itu peran pendidikan sangat fundamental dalam menghadapi fenomena *post truth* ini. Pemahaman masyarakat mengenai keilmuan perlu terus dibina sehingga bisa secara sadar bisa menggali sendiri sumber-sumber ilmu yang relevan dewasa ini baik secara konvensional ataupun secara digital. Masyarakat harus mampu memperoleh informasi dari sumber-sumber berita jurnalistik yang dapat dipercaya.

4. Penutup

Ilmu pengetahuan terus berkembang sejalan dengan pencairan kebenaran ilmiah. Kebenaran ilmiah terpisah dari kebenaran dogma agama. Kebenaran ilmiah bukan kebenaran mutlak tetapi kebenaran yang ada saat ini belum tentu dianggap benar di masa mendatang. Pencarian dan penemuan kebenaran ilmiah diperlukan sikap keterbukaan, kerendahan hati, serta keinginan untuk mengadakan dialog keilmuan secara cerdas dan berkesinambungan.

Seiring dengan perkembangan teknologi serta arus informasi muncul fenomena *post truth*. *Post truth* merupakan fenomena dalam masyarakat yang tidak bisa dihindarkan. Masyarakat harus dapat beradaptasi dengan fenomena tersebut dan perlu lebih kritis terhadap kebenaran dan obyektivitas berita. Masyarakat harus mendapatkan edukasi lebih dan sadar bahwa dalam sosial media yang ada saat ini, ada celah untuk memanipulasi kebenaran. Fenomena *post-truth* memberi pesan bagi masyarakat untuk bersikap arif dan bijaksana dalam memainkan perannya di dunia yang penuh disrupsi teknologi.

Daftar Pustaka

- Ar-Razy M.R.O. and Zakaria M.M. (2021) Truth & Post Truth Dewasa Ini, Sosfilkom, Vol. XI, No. 02.
- Trapsilo T.E.B. (2016) PeeKay, [youtube.com/watch?v=b4-dJFj2Q6s](https://www.youtube.com/watch?v=b4-dJFj2Q6s).
- TEDx Talks (2016) Finding truth in a post-truth world by Elliot Higgins, [youtube.com/watch?v=mozxTk3Brqw](https://www.youtube.com/watch?v=mozxTk3Brqw).
- Bellingcat (2015) MH17 - The Open Source Evidence, [bellingcat.com/news/uk-and-europe/2015/10/08/mh17-the-open-source-evidence/](https://www.bellingcat.com/news/uk-and-europe/2015/10/08/mh17-the-open-source-evidence/).
- Chisholm R.M. (1992) William James's Theory of Truth, *The Monist*, La Salle, IL 61301.
- Akromullah H. (2018) Kebenaran Ilmiah dalam Perspektif Filsafat Ilmu, *Majalah Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran Keagamaan Tajdid*, Vol. 21, No. 1, Juli 2018.
- Ar Razy M.R.O dan Zakaria M.M. (2021) Truth & Post Truth Dewasa Ini, SOSFILKOM Vol. XV, No. 02, Juli-Desember 2021, FISIP Universitas Muhammadiyah Cirebon.
- Casentino G. (2020) *Social Media and The Post-Truth Word Order: The Global Dynamics of Disinformation*, Palgrave Macmillan.